

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis ternak dengan habitat air. Morfologi itik yang menghubungkan jemari, paruh panjang, melebar dan kuat sehingga itik mampu mencari makan pada tempat-tempat yang berair dan berlumpur. Itik memiliki keunggulan untuk dibudidayakan karena memiliki adaptasi yang baik terhadap suatu lingkungan dan pakan yang marjinal. Walaupun demikian, secara simultan perbaikan mutu genetik perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas rumpun itik (Sarbaini *et al.*, 2018).

Diantara komoditas peternakan lokal khususnya ternak unggas yang telah berkembang di Indonesia dengan baik adalah itik petelur. Itik petelur yang ada di masyarakat mempunyai peranan yang cukup besar baik dalam memenuhi kebutuhan telur konsumsi maupun sebagai alternatif sumber pendapatan bagi petani atau peternak. Pada tahun 2010 populasi itik di Indonesia sebanyak 44.301.804 ekor (Ditjen PKH) dan pada tahun 2020 yaitu 48.587.606 ekor.

Kementerian Pertanian (2017) mengemukakan bahwa rata-rata produksi telur itik sebesar 292,04 ribu ton. Telur itik memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan telur ayam, ternak itik mudah dipelihara, mudah beradaptasi dengan kondisi setempat serta merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tani pedesaan. Kenaikan produksi telur itik tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha ternak itik.

Secara umum terdapat tiga jenis sistem pemeliharaan itik petelur yaitu sistem tradisional, semi intensif, dan intensif (Suprapta, *et al* 2017). Pemeliharaan tradisional merupakan pemeliharaan secara berpindah-pindah untuk mencari tempat penggembalaan yang banyak tersedia pakan. Biasanya tempat yang sering digunakan dalam area persawahan (Ismoyowati dan Suswoyo I.2011). Margiastuti, *et al* (2013) menyatakan bahwa pemeliharaan itik intensif dapat diartikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari tradisional ke arah yang lebih mendukung produktivitasnya.

Pada umumnya, masyarakat memelihara itik dengan cara tradisional yaitu dengan dilepaskan (ekstensif), ada pula pemeliharaan semi intensif yaitu dilepaskan dalam perkarangan yang dipagar dan ada juga pemeliharaan itik secara intensif yang bertujuan komersial. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi rumah bagi itik lokal adalah di Provinsi Sumatera Barat. Di Provinsi Sumatera Barat populasi itik pada tahun 2020 mencapai 1.178.014 ekor (Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa bangsa itik lokal yakni itik bayang, itik pitalah, itik sikumbang jonti (itik kumbang jonti) dan itik kamang. Dua diantaranya telah diakui oleh Kepmentan sebagai plasma nutfah Sumatera Barat yakni itik bayang dan itik pitalah. Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Kepmentan, 2012). Berdasarkan data Bappedalitbag Kabupaten Pesisir Selatan (2022) Bayang merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dengan ketinggian 2-20 mdpl dimana Kecamatan Bayang membentang dari pesisirpantai hingga perbukitan.

Itik Sikumbang jonti merupakan itik petelur lokal, yang berasal dari daerah Payakumbuh dengan ketinggian 540 mdpl, khususnya di Kanagarian Kotobaru, Payobasung memiliki ketinggian 668 mdpl. Menurut teori Junghuhn, daerah dataran rendah memiliki ketinggian tempat berkisar antara 0 – 600 mdpl dengan suhu 22°C-29,22°C dan daerah dataran sedang memiliki ketinggian 600–1.500 mdpl dengan suhu 17°C-22°C (Chen, 1996).

Peternakan itik petelur identik dengan adanya kegiatan penetasan. Metode penetasan dengan mesin tetas sering dipergunakan oleh para peternak itik untuk menetas telur itik (Pradini, 2016). Penetasan dengan mesin lebih efektif dan efisien dibandingkan penetasan alami karena memiliki kapasitas penetasan yang lebih besar. Penetasan dengan mesin tetas dapat juga meningkatkan daya tetas telur karena temperaturnya dapat diatur lebih stabil tetapi memerlukan biaya dan perlakuan lebih tinggi dan intensif. Prinsip proses

penetasan buatan menggunakan inkubator dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain telur yang akan ditetaskan, mesin tetas yang akan digunakan dan orang yang akan menjalankan proses penetasan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penetasan yaitu kualitas telur, bobot telur, indeks telur, fertilitas dan daya tetas (Istiana, 1994; Wibowo *et al.*, 2005). Selain itu faktor lingkungan seperti pengaturan temperatur yang tepat, kelembaban dan ventilasi udara juga mempengaruhi keberhasilan penetasan (Romanoff, 1960; Lundy, 1969). Suhu yang optimal dalam pembentukan embrio berkisar 37,2- 39,4°C (Ensminger *et al.*, 2004). Berdasarkan penelitian Yanti (2014) yang menyatakan bahwa imbalanced jantan dan betina dengan perbandingan 1 : 6 sampai 1 : 8 dapat menghasilkan fertilitas yang baik pada telur itik yang dihasilkan dengan rata-rata fertilitas 87% sampai 97%.

Pada penetasan telur suhu sangat mempengaruhi hasil yang akan didapat. Telur tidak akan menetas jika suhu terlalu tinggi maupun rendah. Dalam penggunaan mesin tetas, suhu yang baik untuk penetasan adalah 37.8° C, dengan kisaran 37.2-38.2° C. Secara umum suhu terlalu tinggi memiliki efek lebih buruk terhadap daya tetas daripada suhu yang terlalu rendah (Diniati, 2016). Kelembaban mesin tetas sebaiknya diusahakan tetap pada 70% (Hodgetts, 2000). Temperatur yang lebih rendah atau tinggi dari kisaran optimum akan mengganggu perkembangan embrio dan menyebabkan penguapan berlebih pada telur sehingga menurunkan daya tetas.

Daya tetas dan kualitas telur tetas dipengaruhi oleh cara penyimpanan, tempat penyimpanan, suhu lingkungan, suhu mesin tetas, pembalikan selama penetasan. Penyimpanan yang terlalu lama menyebabkan kualitas dan daya tetas menurun sehingga telur sebaiknya disimpan tidak lebih dari 7 hari (Raharjo, 2004).

Pada saat ini peternak pada umumnya kesulitan mendapatkan bibit DOD itik lokal Sumatera Barat yang berkualitas dan tersedia terus menerus, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Fertilitas, Mortalitas, Daya Tetas, dan Bobot tetas Itik Lokal Sumatera Barat yang Dipelihara Secara Intensif di Dataran Rendah”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan bobot tetas itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif di dataran rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan bobot tetas dari itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif di dataran rendah dalam rangka membentuk populasi dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui data dasar tentang fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan bobot tetas itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif yang ditetaskan dengan mesin tetas otomatis.

1.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu perbedaan jenis itik berpengaruh terhadap fertilitas, mortalitas, daya tetas, dan bobot tetas.

